

Herakleitos dan Parmenides: Yang Berubah vs Yang Tetap

28 April 2015 00:26 Diperbarui: 17 Juni 2015 07:37 57 0 0

Segala sesuatu berubah, tidak ada yang tinggal tetap. Satu-satunya yang tetap hanyalah perubahan itu sendiri. Demikian mantra sakti yang sering saya dengar dari anak-anak ideologis Herakleitos, yang selalu diulang berkali-kali, lagi dan lagi, setiap ada kesempatan. Seolah perubahan menjadi satu-satunya res di alam raya karya Bapa ini. Perubahan itu ibarat sungai yang mengalir. Kita tidak akan pernah menyentuh air yang sama pada sungai yang mengalir. *Panta rhei kai uden menei*, demikian dogma tersuci para penyayang dunia perubahan.

Bahwa perubahan itu ada, tidak ada yang bisa disangkal. Tetapi mengatakan perubahan sebagai satu-satunya realitas, merupakan pengingkaran terhadap realitas itu sendiri. Dengan mengatakan satu-satunya yang tetap adalah perubahan itu sendiri, secara memalukan para pengagum perubahan telah menyanggah dan menelanjangi tesis dasarnya yang memercayai bahwa segalanya berubah. Kalau segalanya berubah, maka mestinya tidak ada istilah: "satu-satunya yang tetap adalah..."

Ketika saya menolak perubahan sebagai satu-satunya realitas yang menjiwai segala yang ada, tidak berarti saya sedang memasang satu-satunya kiblak epistemologis pada Parmenides. Parmenides boleh saja disebut sebagai antitesenya Herakleitos, yang melihat realitas dari sisi yang berlawanan, yaitu bahwa segala sesuatu itu tetap. Perubahan hanyalah sebuah tipuan indra. Perubahan tidak nyata sebagaimana yang tetap yang adalah yang nyata. Saya tidak mau serta merta terbuai dengan perumpamaan lomba lari antara Achilles dan kura-kura, yang logisnya tidak akan pernah dimenangkan Achilles, meski dengan kecepatan cahaya sekalipun selama ia terlambat start dibandingkan si kura-kura. Atau juga dengan cerita panah yang dilepaskan dari busur namun sebenarnya tidak bergerak, alias tetap dalam setiap satuan waktu. Dua cerita itu rasanya hanya cukup untuk menghibur logika sesaat dan membangkitkan rasa woow sejenak. Tetapi, tidak untuk dijadikan sebagai prinsip utama dalam menilai realitas.

Meski saya tidak hendak mengagumi Parmenides dengan segala kebesaran pemikiran dan logikanya, toh Parmenides berjasa meruntuhkan bangunan pemikiran Herakleitos yang meyakini dirinya sebagai satu-satunya kebenaran. Paling tidak Parmenides menyadarkan orang-orang untuk tidak terbuai dengan kata manis Herakleitos tentang perubahan. Dengan pemikirannya, Parmenides telah menyumbangkan sebagian bangunan kebenaran bagi sebagian bangunan kebenarannya Herakleitos. Kebenaran Herakleitos dan Parmenides yang sebelumnya setengah-setengah, kini digabung dan menjadi kebenaran utuh.

Kebenaran utuh tersebut, kebenaran yang merupakan gabungan kebenaran Herakleitos dan kebenaran Parmenides, kebenaran yang saya yakini sebagai kebenaran, adalah bahwa realitas itu selalu mengandung dua sisi: ada yang berubah dan ada yang tetap. Yang tetap biasanya menyangkut pada level substansi, sementara yang berubah berkaitan dengan yang aksidensial, tambahan. Sebuah contoh kecil: si Mamad yang saya ketahui tetaplah si Mamad, tidak akan berubah menjadi si Joni. Sampai kapanpun ia tetaplah Mamad. Namun, si Mamad hari ini berbeda dengan si Mamad esoknya, bulan depan, atau tahun depan. Mungkin ia sudah berjenggot, sakit-sakitan, berkepala botak, dan banyak perubahan ciri-ciri fisiknya lainnya. Ciri-ciri fisiknya itu, sekalipun bisa saja dapat mengecoh saya untuk tidak mengenalnya lagi, toh tidak mengubah si Mamad menjadi bukan Mamad. Ia tetaplah Mamad sampai ia mati. Tampilan fisik Mamad hari ini tidak akan pernah bisa diubah dan diulang sampai kapanpun. Selalu ada variabel yang membedakannya dengan Mamad yang kemarin dan yang esok. Sementara, perubahan yang terus menerus itu, yang aksidensial, bisa ada tetapi tidak harus ada, tidak menambah atau mengurangi esensi Mamad, yang membuat si Mamad menjadi Mamad yang tertentu.

Perubahan dan ketetapan selalu mengikuti dan melekat pada segala yang ada. Sederhananya, bahwa dalam setiap perubahan ada yang tetap dan dalam segala yang tetap ada yang berubah. Melihat dan mengamati realitas secara sepintas akan menjerumuskan manusia pada salah satu mazhab di atas.

Namun, kehati-hatian dan kedalaman berpikir akan menghantar seseorang pada pemahaman ini. Akhirnya, semoga kita tidak mudah cepat terbuai dengan para pengutip Herakleitos (yg termasuk juga seorang rekan kerja saya :)). #efekinsomnia